



Analisis Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Pelabuhan dan Strategi Pengembangan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lempasing, Lampung

Analysis of Utilization Rate of Port Facility and development strategy at Fishery Port Lempasing, Lampung

Ika Mawarni, Bambang Argo Wibowo*), Indradi Setiyanto

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Departemen Perikanan Tangkap
Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro Semarang
Jl. Prof Soedarto, SH. Tembalang, Semarang, Jawa Tengah -50275, Telp/Fax. 0247474698
(email : ikamawarni28@gmail.com)

ABSTRAK

Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lempasing di Provinsi Lampung memegang peranan penting sebagai basis perikanan dalam menunjang perkembangan usaha perikanan terutama penangkapan ikan yang semakin berkembang. Pada kenyataannya hampir semua kegiatan perikanan menghendaki penanganan dan pelayanan melalui fasilitas khusus di pelabuhan perikanan, agar tidak menghambat perkembangan usaha perikanan tangkap di Provinsi Lampung. Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lempasing dilengkapi dengan fasilitas pokok, fasilitas fungsional dan fasilitas penunjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi fasilitas yang ada di PPP Lempasing, Lampung; menganalisis tingkat pemanfaatan fasilitas yang tersedia; dan menyusun strategi pengembangan PPP Lempasing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat survey dengan pengambilan sampel *purposive sampling* kemudian menggunakan analisis tingkat pemanfaatan dan analisis SWOT. Hasil penelitian diperoleh bahwa fasilitas-fasilitas yang ada di PPP lempasing memiliki perhitungan tingkat pemanfaatan dermaga sebesar 72.86%, kolam pelabuhan sebesar 59.2%, tempat pelelangan ikan (TPI) sebesar 67.31 %, dan alur pelayaran sebesar 74.44%. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa tingkat pemanfaatan fasilitas belum optimal dan perlu untuk dioptimalkan. Hasil analisis SWOT didapatkan hasil urutan untuk menyusun strategi pengembangan, dimana di peroleh hasil penerapan strategi S-O (*Strength-opportunity*) yang artinya Strategi dalam penerapannya digunakan Kekuatan untuk memanfaatkan peluang dengan kebijakan yang bersifat agresif.

Kata kunci : PPP Lempasing; tingkat pemanfaatan; strategi pengembangan.

ABSTRACT

Fishery Seaport Lempasing in Lampung Province plays an important role as a fishery base in supporting the development of fishery business, especially catching fish growing. In fact, almost all fishing activities require handling and service through special facilities in the fishing port, so as not to hamper the development of capture fisheries in Lampung Province. Fisheries Harbor Lempasing is equipped with basic facilities, functional facilities and supporting facilities. This research aims to identify the condition of existing facilities in PPP Lempasing, Lampung; Analyze the level of utilization of available facilities; And develop a PPP Lempasing development strategy.

The method used in this research is descriptive method that is survey by taking samples purposive sampling then using analysis of utilization rate and SWOT analysis.

*The result of research shows that the existing facilities in PPP lempasing have calculation of utilization rate of 72.86%, 59.2% of harbor pool, fish auction place of 67.31%, and cruise shipping by 74.44%. From these results it is concluded that the utilization rate of the facility is not optimal and need to be optimized. The result of SWOT analysis got the result of sequence to develop the development strategy, where the result of S-O (*Strength-opportunity*) strategy implementation which means Strategy in its application is used Strength to exploit opportunity with aggressive policy.*

Keywords: PPP Lempasing; utilization rate; development strategy.

1. PENDAHULUAN

Lampung adalah provinsi yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera, yang memiliki luas wilayah 35.288,35 km². Provinsi Lampung terletak pada 6°45' sampai 3°45' LS dan 103°40' sampai 105°50' BT, yang artinya berbatasan langsung dengan Provinsi Bengkulu dan Sumatera Selatan di sebelah utara, di sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda dan di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Potensi perikanan tangkap Provinsi Lampung diperkirakan lebih dari 380.000 ton/tahun, dalam batas laut territorial sampai dengan 12 mil dari garis pantai seluas 24.820 m², serta dengan panjang pantai 1.105 km dan memiliki 130 pulau kecil. Pada perairan tersebut terkandung potensi perikanan tangkap diperkirakan lebih dari 380.000 ton/tahun.

Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lempasing merupakan salah satu wilayah yang berbatasan dengan Teluk Lampung dan menjadi penghasil ikan laut yang dapat diandalkan di Provinsi Lampung. Pelabuhan Lempasing di Provinsi Lampung memegang peranan penting sebagai basis perikanan dalam menunjang perkembangan usaha perikanan terutama penangkapan ikan yang semakin berkembang. Pada kenyataannya hampir semua kegiatan perikanan menghendaki penanganan dan pelayanan melalui fasilitas khusus di pelabuhan perikanan, agar tidak menghambat perkembangan usaha perikanan tangkap di Provinsi Lampung. Fasilitas pelabuhan yang ada di PPP Lempasing merupakan fasilitas yang menunjang kinerja dari pihak pelabuhan dan pihak lain yang terkait. Telah lengkapnya fasilitas pelabuhan yang dibangun di PPP Lempasing, tidak menjadikan bahwa fasilitas pelabuhan tersebut sudah dimanfaatkan 100% oleh pihak pelabuhan dan pihak yang terkait. Maka diperlukan analisis pemanfaatan fasilitas pelabuhan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemanfaatan fasilitas-fasilitas yang telah ada di PPP Lempasing. Dalam penelitian ini, tidak hanya menganalisis seberapa besar (dalam persen) fasilitas pokok dan fungsional sudah digunakan, tetapi juga menganalisis kondisi fasilitas pelabuhan. Dengan menganalisis hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa PPP Lempasing memerlukan pengembangan atau tidak dalam melayani masyarakat nelayan. Apabila diketahui PPP Lempasing memerlukan pengembangan, maka diperlukan strategi untuk optimalisasi dan pengembangan agar pelabuhan perikanan yang ada dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kondisi fasilitas yang ada di PPP Lempasing, menganalisis tingkat pemanfaatan fasilitas yang tersedia dan menyusun strategi pengembangan PPP Lempasing. Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang berhubungan dengan kegiatan pelabuhan untuk meningkatkan pemanfaatan fasilitas pelabuhan dan memberikan strategi pengembangan untuk meningkatkan produktivitas pelabuhan agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 9 Januari sampai dengan 9 Februari 2017 di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lempasing, Lampung.

2. MATERI DAN METODE PENELITIAN

Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi fasilitas-fasilitas pelabuhan seperti fasilitas pokok, fungsional dan penunjang yang ada di PPP Lempasing dan ketersediaan fasilitas yang ada di PPP Lempasing.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif yang bersifat survei. Menurut Sugiyono (2009), metode deskriptif adalah suatu metode pengambilan data secara langsung di lapangan serta melakukan pengumpulan data dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail sehingga mendapatkan gambaran yang menyeluruh sebagai hasil dari pengumpulan data dan analisis data dalam jangka waktu tertentu dan terbatas pada daerah tertentu.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dengan penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknis penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja. *Purposive sampling* juga bisa berarti sampling yang menentukan target kelompok tertentu. Menurut Sugiyono (2009), metode *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini adalah orang yang dianggap paling tau tentang apa yang kita harapkan dalam penelitian ini, yaitu pengelola pelabuhan, TPI, nelayan dan bakul. Sampel yang digunakan adalah pihak yang terkait dan berperan penting dalam peningkatan kapasitas PPP Lempasing, antara lain pegawai pelabuhan, Dinas Kelautan dan Perikanan Lampung, nelayan dan pihak bakul.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode ini adalah :

1. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, seperti fasilitas pokok, fasilitas fungsional dan fasilitas penunjang.
2. Metode wawancara dilakukan secara langsung untuk mendapatkan data primer. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner ditujukan kepada pihak PPP Lempasing, nelayan dan bakul di PPP Lempasing. Kuesioner dalam penelitian ini berisikan pertanyaan mengenai fasilitas dasar, fasilitas fungsional dan fasilitas penunjang.
3. Dokumentasi menggunakan kamera digital. Dokumentasi meliputi kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan penelitian seperti keadaan umum, aktivitas TPI, dan pelaksanaan wawancara dengan kuesioner.



4. Studi pustaka digunakan untuk pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis, maupun gambar dan digunakan untuk mencari data sekunder sebagai pendukung data primer. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :
- Data primer adalah data yang didapat secara langsung dari obyek penelitian yaitu dengan observasi atau pengamatan secara langsung dan wawancara.
 - Data sekunder adalah data yang diperoleh dari publikasi dan dokumentasi yang bersumber dari instansi. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap data primer. Seperti metode studi pustaka.

Metode Analisis Data

a) Mengidentifikasi Kondisi Fasilitas

Untuk mengetahui kondisi fasilitas yang tersedia di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lempasing dapat menggunakan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER. 08/MEN/2012 sebagai acuan untuk mengidentifikasi kondisi di lapangan.

b) Analisis Tingkat Pemanfaatan

Untuk mengetahui tingkat pemanfaatan optimalisasi pemanfaatan fasilitas yang ada digunakan analisis presentasi pemanfaatan. Menurut Zain *dkk* (2011) analisis tingkat pemanfaatan fasilitas menggunakan formula sebagai berikut :

$$P = (Up / Ut) \times 100\%$$

Dimana :

- P : tingkat pemanfaatan fasilitas
- Up : ukuran fasilitas yang terpakai dengan kondisi yang ada
- Ut : ukuran fasilitas yang tersedia

Jika dari perhitungan didapatkan :

- prosentasi pemanfaatan > 100%, tingkat pendayagunaan fasilitas melampaui kondisi optimal;
- prosentasi pemanfaatan = 100%, tingkat pendayagunaan fasilitas mencapai kondisi optimal; dan
- prosentasi pemanfaatan < 100%, tingkat pendayagunaan fasilitas belum mencapai optimal.

Analisis pemanfaatan fasilitas pelabuhan perikanan berdasarkan Dirjen Perikanan (1981) *diacu dalam* Suherman (2007), sebagai berikut:

a. Alur pelayaran

Rumus kedalaman alur pelayaran (D) adalah sebagai berikut :

$$D = d + S + C$$

Dimana :

- D = Kedalaman air saat LWS (m)
- d = *Draft* kapal terbesar (m)
- S = *Squat* atau gerak vertikal kapal karena gelombang (m)
- C = *Clearance* atau ruang bebas antara lunas kapal dengan dasar perairan (m)

b. Panjang dermaga

Rumus panjang dermaga adalah sebagai berikut :

$$L = \frac{l + s \times n \times a \times h}{u \times d}$$

Dimana:

- L = Panjang dermaga (m)
- l = Panjang kapal rata-rata (m)
- s = Jarak antar kapal (m)
- d = Lama *fishing trip* rata-rata (jam)
- a = Berat rata-rata kapal (ton)
- h = Lama kapal di dermaga (jam)
- u = Produksi ikan per hari (ton)
- n = Jumlah kapal yang memakai dermaga rata-rata perhari

c. Luas gedung pelelangan

Rumus luas gedung pelelangan adalah sebagai berikut :

$$S = \frac{N \times P}{r \times a}$$

Dimana:

- S = Luas gedung pelelangan (m²)
- N = Jumlah produksi rata-rata perhari
- P = Daya tampung ruang terhadap produksi (ton)
- R = Frekuensi pelelangan per hari
- a = rasio antara ruang lelang dengan gedung lelang

c) Analisa SWOT

Menerangkan proses yang harus dilakukan dalam pembuatan analisis SWOT perlu melalui tahapan sebagai berikut :

- 1) Tahap pengambilan data, yaitu evaluasi factor internal dan eksternal;
- 2) Tahap analisis, yaitu pembuatan matriks internal eksternal matriks SWOT;
- 3) Tahap pengambilan keputusan.
Tahap pembuatan matriks internal dan eksternal adalah sebagai berikut :
 - a. Kolom I dilakukan penyusunan terhadap semua faktor-faktor yang dimiliki oleh perusahaan dengan membagi menjadi dua bagian, yaitu internal/"IFE" (Internal Faktor Evaluation) dan faktor eksternal/"EFE" (Eksternal Faktor Evaluation).
 - b. Pemberian bobot masing-masing faktor pada kolom 2, mulai dari 2,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Bobot dapat ditentukan sebagai berikut :

Bobot	Keterangan
0,20	Sangat kuat
0,15	Di atas rata-rata
0,10	Rata-rata
0,05	Di bawah rata-rata
0,00	Tidak berpengaruh
 - c. Kolom 3 diisi perhitungan rating terhadap faktor-faktor tersebut berdasarkan pengaruh terhadap kondisi PPP Lempasing. Rentang nilai rating adalah 1 sampai 4, di mana perinciannya :

1	= sangat lemah	3	= cukup kuat
2	= tidak begitu lemah	4	= sangat kuat
 - d. Kolom 4 diisi dengan mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3.
 - e. Penjumlahan total skor pembobotan untuk masing-masing faktor internal dan eksternal. Strategi yang tepat bagi pengembangan PPP Lempasing dapat diperoleh dengan meletakkan nilai tersebut pada kuadran yang tepat dan sesuai, kemudian dilakukan pembuatan matriks SWOT yang akan menjelaskan alternative strategi yang dapat dilakukan.

Menurut Rangkuti *dalam* Raditya (2015), alat yang digunakan untuk menyusun faktor strategi adalah matriks SWOT. Matriks SWOT menggambarkan peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimiliki. Berdasarkan matriks SWOT akan terbentuk 4 kemungkinan alternatif strategi.

Tabel 1. Diagram Matriks SWOT

Internal	Eksternal	
	Opportunities (O)	Treaths (T)
Strengths (S)	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman
Weaknesses (W)	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman.

Menurut Rangkuti *dalam* Raditya (2015), dengan posisi perusahaan pada kuadran yang tepat maka perusahaan dapat mengambil keputusan dengan lebih tepat, yaitu :

1. Jika posisi perusahaan berada pada kuadran I
Jika posisi perusahaan berada pada kuadran I maka menandakan bahwa situasi ini sangat menguntungkan perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan untuk perusahaan yang berada pada posisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.
2. Jika posisi perusahaan berada pada kuadran II
Jika perusahaan yang berada pada kuadran II berarti perusahaan menghadapi berbagai ancaman, perusahaan masih memiliki kekuatan internal. Strategi yang harus dilakukan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi.
3. Jika posisi perusahaan berada pada kuadran III
Perusahaan yang berada pada kuadran III menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai peluang yang sangat besar, tetapi di lain pihak perusahaan memiliki kelemahan internal. Focus yang harus diambil oleh perusahaan adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.
4. Jika posisi perusahaan berada pada kuadran IV
Perusahaan pada kuadran IV menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi situasi yang sangat baik menguntungkan, dimana perusahaan menghadapi berbagai ancaman juga menghadapi kelemahan internal.

3. PEMBAHASAN

Kondisi Umum

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota dari Provinsi Lampung. Oleh karena itu, selain menjadi pusat pemerintahan, politik, sosial, pendidikan dan kebudayaan. Kota ini juga sebagai pusat perekonomian daerah Lampung. Secara geografi Provinsi Lampung terletak pada kedudukan di 103°40' - 105° 50' Bujur Timur dan 6° 45' - 3° 45' Lintang Selatan. Luas daratan ± 35.288,35 Km², luas wilayah perairan pesisir ± 16.625,3 Km², panjang garis pantai ± 1.105 Km².

Pelabuhan Perikanan Pantai Lempasing berada di Kota Bandar Lampung terletak pada koordinat 05° 29' 15" LS dan 105° 15' 12,5" BT dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah selatan : Teluk Lampung, Kabupaten pesawaran
- Sebelah utara : Kelurahan Keteguhan, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan
- Sebelah timur : Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Pesawaran
- Sebelah barat : Kecamatan Gedung Tataan, Padang Cermin Pesawaran

Kota Bandar Lampung terdiri dari penduduk asli Lampung dan pendatang dari berbagai daerah. Kelompok etnis pendatang terbesar adalah Jawa dan Sunda. Kelompok etnis lain yang cukup banyak jumlahnya adalah Bali, Batak, Bengkulu, Bugis, China, Ambon dan lain sebagainya. Banyaknya penduduk pendatang ini akibat adanya program transmigrasi penduduk dari daerah lain ke daerah Lampung yang kemudian sebagian di antaranya menetap di Bandar Lampung.

Tugas Pokok dan Fungsi Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lempasing

Tugas Pokok dan Fungsi UPTD Pelabuhan Perikanan Wilayah Barat Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung sesuai dengan Peraturan Gubernur Nomor 27 Tahun 2010 UPTD - PP Wilayah Barat mempunyai tugas pengembangan, pembangunan, pengelolaan pelabuhan perikanan, pengawasan penangkapan ikan dan pelayanan teknis kapal perikanan. Untuk menyelenggarakan tugas dimaksud UPTD - PP Wilayah Barat mempunyai fungsi :

- a. Perencanaan dan Pengendalian pelaksanaan pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan serta pengelolaan sarana pelabuhan perikanan;
- b. Pelayanan teknis kapal perikanan dan kesyahbandaran pelabuhan;
- c. Pelayanan jasa dan distribusi pelabuhan perikanan;
- d. Pelaksanaan 7 (fungsi) pelabuhan perikanan;
- e. Pengawasan penangkapan ikan;
- f. Pengkoordinasian pelaksanaan urusan keamanan, ketertiban dan kebersihan serta koordinasi pengawasan mutu hasil perikanan; dan
- g. Pelaksanaan urusan ketatausahaan.

Aktivitas Perikanan Tangkap di PPP Lempasing

Produksi dan Nilai Produksi

Jumlah produksi yang didaratkan di TPI Lempasing bervariasi, karena dipengaruhi oleh musim. Jumlah produksi dan nilai produksi ikan di PPP Lempasing dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Produksi dan nilai produksi PPP Lempasing

Tahun	Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Rp)
2011	314.661,00	4.021.166.005,00
2012	598.611,00	808.679.500,00
2013	1.438.288,00	11.650.132.800,00
2014	937.332,00	7.592.389.200,00
2015	592.994,00	4.803.251.400,00

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Bandar Lampung, 2016.

Jumlah produksi dari tahun ke tahun mengalami naik turun. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir produksi terendah terjadi di tahun 2011 yaitu mencapai 314.661,00 kg sedangkan produksi tertinggi terjadi di tahun 2013 yaitu mencapai 1.438.288,00 kg. Hal ini dikarenakan sering terjadinya gelombang pasang di perairan Teluk Lampung sehingga hasil tangkapan naik turun. Tahun 2012 jumlah produksi mencapai 598.611,00 kg, tahun 2014 jumlah produksi mencapai 937.332,00 kg dan di tahun 2015 jumlah produksi mencapai 592.994,00 kg. Selain terjadinya gelombang pasang, jumlah produksi juga dipengaruhi oleh sedikit banyaknya kapal yang mendaratkan hasil tangkapan di TPI pelabuhan dan faktor musim yang tidak menentu.

Nilai produksi di PPP Lempasing mengalami naik turun sama seperti jumlah produksi. Dalam kurun 5 tahun terakhir nilai produksi tertinggi terjadi pada tahun 2013 dan 2014 yaitu mencapai Rp. 11.650.132.800,00 dan Rp. 7.592.389.200,00. Hal ini dikarenakan mulai beroperasinya kapal dengan alat tangkap cantrang di PPP Lempasing. Di lihat dari besarnya jumlah produksi dan nilai produksi mengalami penurunan, hal ini sejalan dengan menurunnya jumlah kapal di PPP Lempasing sehingga dapat memungkinkan penurunan nilai produksi dan nilai produksi. Menurunnya jumlah kapal dapat disebabkan oleh kapal penangkap ikan yang rusak dan

belum diperbaiki, dan kapal penangkap ikan pendatang yang hanya mendarat di PPP Lempasing pada periode tertentu.

Jumlah Kapal dan Alat Tangkap di PPP Lempasing

Jumlah Kapal di PPP Lempasing

Jumlah unit kapal penangkapan ikan yang terdapat di PPP Lempasing pada tahun 2011 sampai tahun 2015 tersaji pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Jumlah kapal perikanan di PPP Lempasing

Tahun	Perahu Tanpa Motor	Motor Tempel	Kapal			Jumlah
			<10 GT	10-20 GT	<20-30 GT	
2011	70	100	120	40	17	347
2012	78	110	100	58	24	370
2013	80	120	80	39	25	344
2014	70	115	60	45	36	326
2015	50	80	35	60	60	285

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Bandar Lampung, 2016.

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah kapal yang ada di PPP Lempasing mengalami perubahan yang fluktuatif di setiap tahunnya. Seperti pada kapal tanpa motor tahun 2011 sampai dengan 2013, mengalami peningkatan yaitu 70, 78 dan 80 unit. Sedangkan tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan yaitu 70 unit sampai 50 unit. Kapal motor tempel mengalami perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahun.

Jumlah Alat Tangkap di PPP Lempasing

Jumlah alat tangkap yang terdapat di PPP Lempasing pada tahun 2011 sampai tahun 2015 tersaji pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Jumlah alat penangkapan ikan di PPP Lempasing

Jenis Alat Tangkap	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Cantrang	40	48	59	73	32
Purse Seine	36	30	40	64	69
Payang	44	45	45	52	39
Rampus	51	43	37	35	25
Pancing	50	50	25	35	24
Pelele	42	39	29	40	27
Jumlah	263	255	235	264	216

Sumber : Pelabuhan Perikanan Pantai Lempasing, 2016.

Berdasarkan tabel di atas bahwa alat penangkapan ikan di PPP Lempasing mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya. Seperti alat tangkap Cantrang mengalami kenaikan pada periode tahun 2011 sampai dengan 2014 dan mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2015 yaitu mencapai 32 buah. Jumlah alat tangkap lain juga mengalami naik turun di setiap tahunnya. Seperti alat tangkap purse seine, pada tahun 2011 jumlahnya mencapai 36 buah. Di tahun 2012 mengalami penurunan mencapai 30 buah dan di tahun berikutnya mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2013 sampai dengan 2015. Jumlah alat tangkap payang dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Jumlah alat tangkap rampus dari tahun ke tahun mengalami penurunan yaitu pada tahun 2011 jumlahnya 51 buah, 2012 jumlahnya mencapai 43 buah, 2013 jumlahnya mencapai 37 buah, 2014 jumlahnya mencapai 35 buah dan 2015 jumlahnya mencapai 25 buah. Alat tangkap pancing, dari tahun 2011 sampai dengan 2015 mengalami naik turun jumlah alat tangkap yaitu pada tahun 2011 dan 2012 jumlahnya mencapai 50 buah, 2013 jumlahnya mencapai 25 buah, 2014 jumlahnya mencapai 34 buah dan 2015 jumlahnya mencapai 24 buah.

Analisis Tingkat Pemanfaatan Fasilitas

1. Fasilitas Pokok

a. Dermaga

Dermaga merupakan tempat kapal tambat untuk melakukan kegiatan pengisian perbekalan dan bongkar hasil tangkapan ikan, serta tidak adanya pemisahan antara dermaga muat dan dermaga bongkar. Panjang dermaga keseluruhan di PPP Lempasing adalah 339 m². Kegiatan operasional dermaga di PPP Lempasing masih dilakukan oleh pihak pelabuhan mulai dari perijinan tambat labuh dan bongkar hasil tangkapan. Dari perhitungan yang ada, tingkat pemanfaatan dari fasilitas dermaga telah mencapai 72.86% dari total keseluruhan. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat kunjungan kapal di dermaga PPP Lempasing karena panjang dermaga masih kurang sehingga pengisian perbekalan dan kapal istirahat (menunggu) banyak dilakukan di luar area pelabuhan.

b. Kolam Pelabuhan

Kolam pelabuhan adalah daerah perairan pelabuhan perikanan untuk masuknya kapal yang akan bersandar di dermaga, fungsinya adalah sebagai tempat untuk alur pelayaran yang merupakan pintu masuk

kolam pelabuhan sampai ke dermaga dan sebagai kolam putar kapal, artinya daerah perairan untuk berputarnya kapal. Pendangkalan kolam pelabuhan merupakan masalah utama bagi kapal-kapal yang akan memasuki dermaga. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui luas kolam pelabuhan yang ada saat ini belum memenuhi kebutuhan di PPP Lempasing, karena untuk tingkat pemanfaatannya sendiri kolam pelabuhan belum mencapai optimal. Tingkat pemanfaatan untuk luas kolam pelabuhan di PPP Lempasing sebesar 59.2% dan dari nilai tersebut luas kolam pelabuhan belum mencapai nilai optimal sebesar 100%.

c. Alur Pelayaran

Alur pelayaran sangat penting peranannya mengingat fungsi utama pelabuhan adalah memfasilitas kapal, maka alur pelayaran sangat penting untuk menjamin kelancaran keluar masuknya kapal ke dalam lingkungan pelabuhan. Kapal perikanan yang ada di PPP Lempasing yang paling besar memiliki draft kapal 2.07 meter, squat atau gerak vertical kapal karena gelombang = 0.28 meter, *clearance*/ruang bebas antara lunas kapal dengan perairan 1 meter. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kedalaman minimal alur pelayaran adalah sedalam 3.35 meter. Fasilitas alur pelayaran yang ada di PPP Lempasing memiliki kedalaman 4 sampai dengan 6 meter. Tingkat pemanfaatan fasilitas pelabuhan arus pelayaran adalah 74.44 %. Alur pelayaran di PPP Lempasing dimanfaatkan dengan baik yaitu 74.44%. Pengoptimalan fasilitas alur pelayaran yang telah dicapai, sebaiknya harus dipertahankan karena sedimentasi dan pengendapan yang terjadi di sekitar PPP Lempasing dapat membuat dangkal kedalaman alur pelayaran. Hal tersebut dapat dikurangi dengan melakukan pengerukkan secara berkala.

2. Fasilitas Fungsional

a. Tempat Pelelangan Ikan

PPP Lempasing memiliki bangunan TPI yang cukup luas dengan ukuran 270 m². Gedung ini digunakan untuk memfasilitasi kegiatan lelang atau kegiatan pemasaran ikan hasil tangkapan di PPP Lempasing. TPI dalam kondisi baik, namun tidak dengan drainase yang tidak berfungsi dengan baik. Sangat mengganggu proses pelelangan ikan, karena dengan keadaan yang demikian berpengaruh terhadap mutu dari kualitas ikan tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui tingkat pemanfaatan TPI saat ini belum memenuhi kebutuhan di PPP Lempasing, karena untuk tingkat pemanfaatannya sendiri TPI belum mencapai optimal. Tingkat pemanfaatan untuk TPI di PPP Lempasing sebesar 67.31 % dan dari nilai tersebut luas kolam pelabuhan belum mencapai nilai optimal sebesar 100%.

Analisis SWOT

Identifikasi Faktor

Analisis SWOT digunakan untuk mencari alternatif strategi dalam upaya pengembangan PPP Lempasing, yaitu dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan PPP, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Setelah itu mencari strategi dengan cara membandingkan antara faktor eksternal dan faktor internal tersebut kedalam matriks SWOT.

a. Faktor internal

1. Kekuatan (*strength*)

- Lokasi PPP Lempasing strategis dan akses transportasi yang mudah untuk dijangkau dari kota Bandar Lampung
- Pelayanan yang diberikan oleh PPP Lempasing cukup baik
- Jenis SDI yang didaratkan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi
- TPI yang masih beroperasi
- Memiliki wilayah untuk wisata bahari disekitar PPP Lempasing

2. Kelemahan (*weakness*)

- Fasilitas IPAL tidak beroperasi
- Saluran drainase yang tidak berfungsi secara optimal
- Kebersihan lingkungan belum optimal
- Kurang pengoptimalan fasilitas yang sudah ada di PPP Lempasing

b. Faktor eksternal

1. Peluang (*opportunity*)

- Permintaan pasar yang tinggi terhadap hasil perikanan laut
- Banyak peminat dari masyarakat setempat untuk berwisata di sekitar PPP Lempasing
- Jaringan pemasaran dan distribusi hasil tangkapan ikan cukup luas
- Terdapat ikan hasil tangkapan ekonomis tinggi

2. Ancaman (*threat*)

- Terdapat alat tangkap yang tidak ramah lingkungan
- Nelayan tidak mendaratkan hasil tangkapannya di PPP Lempasing
- *Fishing ground* semakin jauh

Analisis Matriks SWOT

Berdasarkan identifikasi faktor internal dan faktor eksternal kemudian digunakan matriks SWOT untuk memperoleh alternatif strategi. Berdasarkan matriks SWOT didapatkan 2 strategi yaitu strategi SO (*Strength-*

Opportunity), strategi WO (*Weakness-Opportunity*), strategi ST (*Strength-Treaths*) dan strategi WT (*Weakness-Treaths*)

Tabel 5. Matriks SWOT

Eksteral	Internal	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
		<ol style="list-style-type: none"> Lokasi PPP Lempasing strategis dan akses transportasi yang mudah untuk dijangkau dari kota Bandar Lampung Pelayanan yang diberikan oleh PPP Lempasing cukup baik; Jenis SDI yang didaratkan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi; TPI yang masih beroperasi; Memiliki wilayah untuk wisata bahari disekitar PPP Lempasing. 	<ol style="list-style-type: none"> Fasilitas IPAL tidak beroperasi Saluran drainase yang tidak berfungsi secara optimal Kebersihan lingkungan belum optimal Kurang pengoptimalan fasilitas yang sudah ada di PPP Lempasing
Peluang (<i>Opportunity</i>)		Strategi S-O	Strategi W-O
<ol style="list-style-type: none"> Permintaan pasar yang tinggi terhadap hasil perikanan laut Banyak peminat dari masyarakat setempat untuk berwisata di sekitar PPP Lempasing Jaringan pemasaran dan distribusi hasil tangkapan ikan cukup luas Terdapat ikan hasil tangkapan ekonomis tinggi 		<ol style="list-style-type: none"> Memperluas area distribusi hasil produksi terutama ikan-ikan komoditas penting. Meningkatkan <i>effort</i> agar dapat meningkatkan produksi pelabuhan. Meningkatkan kualitas hasil produksi agar memiliki harga yang lebih optimal. 	<ol style="list-style-type: none"> Mengoptimalkan fasilitas yang belum dioperasikan. Melakukan perawatan dan memperlengkap fasilitas dengan tujuan untuk meningkatkan produktifitas nelayan. Membuat peraturan dyang disertai penegakan secara tegas dan menyiapkan fasilitas kebersihan.
Ancaman (<i>Treaths</i>)		Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> Terdapat alat tangkap yang tidak ramah lingkungan Nelayan tidak mendaratkan hasil tangkapannya di PPP Lempasing <i>Fishing ground</i> semakin jauh 		<ol style="list-style-type: none"> Melakukan penyuluhan tentang metode penangkapan yang tidak merusak lingkungan Memperketat pemberian izin penangkapan dan penggunaan alat tangkap untuk menghindari <i>overfishing</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Mengoptimalkan fasilitas IPAL untuk mengurangi efek pencemaran perairan dari limbah yang dihasilkan dari lingkungan pelabuhan.

Tabel 6. Analisis skorsing faktor internal

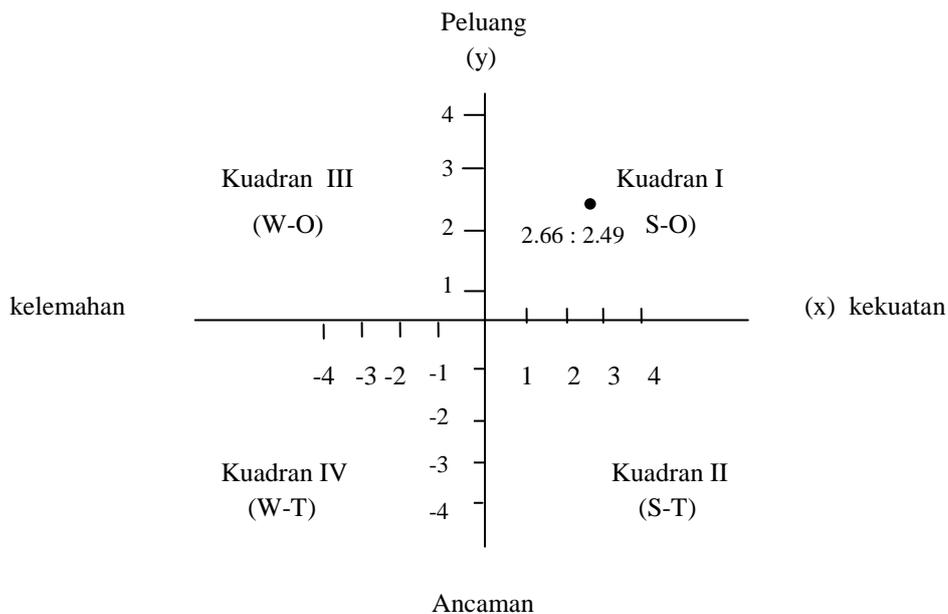
Faktor internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (<i>Strength</i>)			
Lokasi PPP Lempasing strategis dan akses transportasi yang mudah untuk dijangkau dari kota Bandar Lampung	0.16	3	0.48
Pelayanan yang diberikan oleh PPP Lempasing cukup baik	0.11	3	0.33
Jenis SDI yang didaratkan mempunyai nilai ekonomis tinggi	0.12	3	0.36
TPI yang masih beroperasi	0.15	3	0.45
Memiliki wilayah untuk wisata bahari disekitar PPP Lempasing	0.11	3	0.33
Kelemahan (<i>Weakness</i>)			
Fasilitas IPAL tidak beroperasi	0.09	2	0.18
Saluran drainase yang tidak berfungsi secara optimal	0.06	2	0.12
Kebersihan lingkungan belum optimal	0.13	2	0.26
Kurang pengoptimalan fasilitas yang sudah ada di PPP Lempasing	0.05	3	0.15
Jumlah	1		2.66

Tabel. 7 Analisis skorsing faktor eksternal

Faktor	bobot	Rating	Skor
Peluang (<i>opportunity</i>)			
Permintaan pasar yang tinggi terhadap hasil perikanan laut	0.12	3	0.36
Banyak peminat dari masyarakat setempat untuk berwisata di sekitar PPP Lempasing	0.17	3	0.51
Jaringan pemasaran dan distribusi hasil tangkapan ikan cukup luas	0.13	3	0.39
Terdapat ikan hasil tangkapan ekonomis tinggi	0.17	3	0.51
Ancaman (<i>threat</i>)			
Terdapat alat tangkap yang tidak ramah lingkungan	0.08	2	0.16
Nelayan tidak mendaratkan hasil tangkapannya di PPP Lempasing	0.16	2	0.32
<i>Fishing ground</i> semakin jauh	0.12	2	0.24
Jumlah	1		2.49

Penentuan Prioritas Strategi dengan Metode SWOT

Perumusan strategi dengan matriks SWOT dibuat berdasarkan analisis matriks eksternal dan matriks internal dengan cara mencocokkan faktor-faktor peluang dan ancaman dengan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan. Tujuan dari pembuatan matriks SWOT adalah mengumpulkan sebanyak mungkin alternatif-alternatif strategi yang mungkin digunakan oleh pelaku usaha. Berdasarkan perumusan strategi sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 7, alternatif-alternatif strategi dari matriks SWOT adalah sebagai berikut:



Posisi PPP Lempasing berada pada kuadran I dengan posisi sumbu X sebesar 2.66 dan sumbu Y sebesar 2.49. Sumbu X merupakan representasi dari kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh PPP Lempasing. Sedangkan sumbu Y merupakan representasi dari peluang dan ancaman yang dihadapi PPP Lempasing. Maka pada posisi ini, PPP Lempasing berada pada posisi strategi S-O (kekuatan-kelemahan) posisi ini menunjukkan strategi pengembangan yang bersifat agresif. Di mana pelabuhan masih dapat berjalan terus dan memperbesar investasi (fasilitas pelayanan) untuk meningkatkan keuntungan (menunjang operasional perikanan tangkap).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Dari hasil pengumpulan dan analisis data, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi fasilitas yang ada di PPP Lempasing tergolong cukup baik, tetapi ada beberapa fasilitas yang kurang terawat serta membutuhkan perbaikan.
2. Tingkat pemanfaatan fasilitas pelabuhan di PPP Lempasing dengan dermaga sebesar 72.86%, kolam pelabuhan sebesar 59.2%, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) 67.31 %, dan alur pelayaran sebesar 74.44 %.



3. Strategi yang dipilih adalah strategi pada kuadran I yaitu strategi S-O (*Strength-Opportunity*). Strategi ini dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memperkuat dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya yang digunakan dalam upaya pengoptimalisasian fasilitas dasar dan fungsional di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lempasing. Dapat disimpulkan dengan menggunakan analisis SWOT didapatkan bahwa faktor internalnya adalah 2.66 dan faktor eksternalnya 2.49.

b. Saran

Saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan kondisi PPP Lempasing adalah sebagai berikut :

1. Diperlukan adanya kerjasama dan koordinasi yang baik dari berbagai pihak yang terkait untuk mengatasi permasalahan pada fasilitas pelabuhan yang ada di PPP Lempasing. Dengan mengatasi permasalahan yang ada diharapkan proses kegiatan operasional di pelabuhan terus meningkat dan berjalan dengan baik.
2. Perlu adanya kerja sama dengan pihak swasta untuk mengelola fasilitas-fasilitas di PPP Lempasing agar tingkat pemanfaatan fasilitas dapat dioptimalkan; dan
3. Pengembangan berdasarkan analisis SWOT sebaiknya bisa menjadi acuan dalam upaya pengembangan agar PPP Lempasing dapat berkembang lebih baik secara kualitas dan pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Perikanan (1981) *diacu dalam* Suherman, A. 2007. *Rekayasa Model Pengembangan Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap*. [Disertasi]. IPB. Bogor
- Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/2012 Tentang *Kepelabuhanan Perikanan*.
- Raditya, Wildan Reza., 2015. *Analisis Tingkat Pemanfaatan Dan Kebutuhan Fasilitas Fungsional Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur*. [Skripsi]. Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Zain J, Syaifuddin, dan Yudi A. 2011. *Efisiensi Pemanfaatan Fasilitas di Tangkahan Perikanan Kota Sibolga*. [Jurnal]. Universitas Diponegoro, Semarang, 11 hlm.